

## Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Membentuk Kesadaran Bersekolah Siswa SD di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan

Dhea Fronika<sup>1</sup>, Atek Utriza Putri<sup>2</sup>, Wengsi Anggraini<sup>3</sup>, Dimas Abimayu<sup>4</sup>, Defitra Andalani<sup>5</sup>  
Zubaidah<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email :

[dheafronika2405@gmail.com](mailto:dheafronika2405@gmail.com)

[atekup2001@gmail.com](mailto:atekup2001@gmail.com)

[wengsianggraini@gmail.com](mailto:wengsianggraini@gmail.com)

[dimascurup20@gmail.com](mailto:dimascurup20@gmail.com)

[defitrajph@gmail.com](mailto:defitrajph@gmail.com)

[zubaidah03@iainbengkulu.ac.id](mailto:zubaidah03@iainbengkulu.ac.id)

### ABSTRAK:

Besarnya jumlah angka putus sekolah di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa masih kurangnya kemampuan para siswa dalam mengatur diri mereka dalam belajar serta kurangnya kesadaran siswa untuk bersekolah terutama siswa SD. Kesiapan dan kemampuan guru bimbingan dan konseling (BK) diperlukan untuk membantu menumbuhkan kesadaran diri (self awareness) siswa dalam bersekolah. Artikel ini ditulis untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya peranan guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar (SD) dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling ketika berupaya menumbuhkan kesadaran bersekolah siswa SD di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan yang latar belakang budaya masyarakatnya berlandaskan ajaran agama islam.

**Kata Kunci:** *Kesadaran bersekolah, siswa SD, peran guru BK*

### PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran yang penting untuk perkembangan fisik, afektif, sosial dan intelektual peserta didik. Sekolah juga menjadi bekal bagi peserta didik dalam beradaptasi di lingkungan yang lebih luas seiring dengan peningkatan usia mereka. Pihak sekolah diharuskan memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didiknya sehingga peserta didik menjadi bersemangat dalam bersekolah dan dapat menjalankan tugas-tugas mereka sesuai potensi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2004) yang menyatakan bahwa sekolah dasar merupakan tempat bagi anak belajar berinteraksi dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan orang lain yang baru dikenalnya. Berns (2004) juga menyebutkan bahwa fungsi sekolah yaitu sebagai agen sosial yang membangun intelektual dan pengalaman sosial bagi siswa untuk perkembangan kemampuan, pengetahuan, minat, dan

tingkahlaku yang merupakan karakteristik mereka sebagai individu untuk bekal mereka sebagai pribadi yang dewasa.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah nampaknya masih belum optimal dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, disiplin dan memiliki kesadaran diri yang baik. Angka putus sekolah yang didapat dari data indikator kesejahteraan rakyat (2014) masih tergolong tinggi yaitu diketahui bahwa jumlah angka putus sekolah untuk jenjang pendidikan SD tahun 2013/2014 sebesar 1,10 persen. Untuk Provinsi Sumatera Selatan sendiri diketahui dari pusat data dan statistik kemendikbud (2015) terdapat 99,31 persen anak usia SD dan sebesar 1,88 persen angka putus sekolah yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

Besarnya jumlah angka putus sekolah di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa masih kurangnya kemampuan para siswa dalam mengatur diri mereka dalam belajar serta kurangnya kesadaran siswa untuk bersekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin (2012) menyebutkan bahwa sekitar 16% anak tidak minat sekolah menjadi salah satu penyebab anak tidak bersekolah dan sekitar 17,93% penyebab anak putus sekolah yaitu karena malas.

Kesadaran siswa yang kurang untuk bersekolah tentu saja tidak terlepas dari peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membentuk karakter siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri dan adanya kesadaran untuk bersekolah. Guru bimbingan dan konseling (BK) seperti yang disebutkan dalam Permendikbud tahun 2014 yaitu seorang pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling (Permendikbud, 2014). Selanjutnya disebutkan pula pada peraturan no 111 pasal 10 bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling (Permendikbud, 2014). Peraturan pemerintah yang telah dibuat ini tentu saja masih berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi di sekolah-sekolah terutama di pedesaan dan terpencil seperti di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Sekolah-sekolah di wilayah ini masih kekurangan tenaga pengajar, bahkan tidak ada sama sekali guru bimbingan dan konseling (BK) yang berkualifikasi akademik sarjana bimbingan dan konseling yang khusus dipekerjakan di sekolah untuk memenuhi pelayanan bagi siswa SD. Hasil wawancara penulis dengan beberapa orang kepala sekolah SD di Kabupaten Empat Lawang diketahui bahwa belum ada guru khusus bimbingan dan konseling di sekolah mereka. Guru kelas bertugas mengajar dan juga sekaligus merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling yang menangani permasalahan siswanya.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan diharapkan dapat memperhatikan akan pentingnya peranan guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah-sekolah dasar, mengingat pada rentang usia sekolah dasar seorang anak mulai memahami akan dirinya, belajar moral yang baik dan benar serta berkembangnya berbagai potensi yang ia miliki baik dari kognitif maupun sosial, emosional, religiusitas dan sebagainya. Kedepan, seandainya penempatan guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar benar-benar telah terlaksana maka para guru bimbingan dan konseling ataupun guru kelas yang ada saat ini di Kabupaten Banjar dapat melakukan pendekatan berbasis ajaran agama islam atau bimbingan dan konseling islam untuk menumbuhkan kesadaran bersekolah siswa SD di Kabupaten Empat Lawang. Hal ini dikarenakan wilayah Kabupaten Empat Lawang memiliki kekhasan akan kentalnya budaya lokal yang mendasari kehidupan sehari-hari mereka pada ajaran agama islam sehingga penting menumbuhkan kesadaran siswa untuk bersekolah mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan dalam agama islam. Aswadi (2012) menyatakan bahwa bimbingan konseling islam dengan mengacu pada kitab Al-Qur'an akan berimplikasi secara signifikan bagi orang-orang yang berkenan merespon dan mengindahkannya, baik melalui pendengaran, penghayatan dan tindakan. Kemudian Kamalludin (2015) juga menyebutkan bimbingan dan konseling Islam adalah bimbingan yang berasaskan Islam, yaitu ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan al-

Hadis. Bimbingan Islam sangat dibutuhkan dalam membentuk pribadi yang ikhlas dan optimis dalam kehidupan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kesadaran bersekolah dalam istilah psikologi sering dipadankan dengan self awareness. Self awareness oleh Santrock (2007) diartikan sebagai keadaan sadar terjaga mengenai sesuatu atau pengetahuan mengenai peristiwa yang terjadi diluar dan didalam dirinya, termasuk sadar akan pribadinya dan pemikiran mengenai pengalamannya. Sementara Franzoi (2009) juga menyebutkan self awareness adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakan seperti itu yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain. self awareness adalah keadaan psikologis di mana seseorang menyadari sendiri apa yang menjadi objek perhatiannya.

Self awareness perlu dimiliki oleh setiap siswa agar siswa menyadari dengan sepenuh hati pentingnya kegiatan bersekolah tersebut untuk masa depannya. Hal-hal yang diperlukan siswa untuk memiliki self awareness yaitu pengenalan mengenai emosi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan/emotional self awareness, kesadaran mengenai kelebihan dan kekurangan diri sendiri/accurate self assesment, dan kepercayaan diri /self confidence akan kemampuan diri sendiri (Golemen, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan penulis di bulan november mengenai self awareness siswa SD di Kabupaten Empat Lawang dengan subjek penelitian sebanyak 30 orang diketahui bahwa tingkat self awareness siswa SD tersebut secara keseluruhan tergolong tinggi, namun terdapat sekitar 13,3 persen siswa yang memiliki self awareness tidak terlalu tinggi bahkan cenderung kearah kurang dan dapat dikhawatirkan akan mengalami putus sekolah.

Siswa agar memiliki self awareness yang optimal yaitu dapat menyadari pentingnya bersekolah maka tugas orangtua lah untuk membantu menumbuhkannya. Selain dari orangtua, peran guru juga sangat menentukan dalam membentuk self awareness terutama guru bimbingan dan konseling sehingga angka putus sekolah pada siswa SD di Kabupaten Empat Lawang dapat ditekan. Sayangnya, saat ini banyak sekali sekolah-sekolah SD yang belum memiliki guru bimbingan dan konseling terutama di daerah terpencil. Hidayat (2014) menyebutkan bahwa sebagian besar MI/SD tidak memiliki layanan bimbingan dan konseling. Guru yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan

konseling juga tidak banyak ditemukan di MI/SD, karena pada umumnya guru MI/SD adalah lulusan SI PGSD/PGMI. Bahkan, masih terdapat guru yang berlatar belakang lulusan D2. Kondisi seperti ini tentunya kurang tepat bila mengingat Sekolah Dasar merupakan awal setiap anak untuk memperoleh berbagai pengetahuan dasar secara formal yang akan mendasari kegiatan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Beberapa tulisan sebelumnya juga diketahui bahwa guru BK memiliki peran penting guna membantu mengatasi permasalahan peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Arifin (2013) bahwa guru bimbingan dan konseling dapat melakukan beberapa upaya untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah yaitu dengan cara memberikan pengayaan perbaikan pengajaran, kegiatan pengayaan bagi siswa yang cepat dalam mempelajari sesuatu, peningkatan motivasi belajar, peningkatan keterampilan belajar dan pengembangan sikap serta kebiasaan baik. Maliki (2015) juga menggambarkan pentingnya peran guru bimbingan dan konseling yang dirangkap oleh guru kelas untuk membantu siswa mengatasi permasalahan maupun pengenalan diri mereka dengan pendekatan imajinatif, yaitu suatu pendekatan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan cara menggali potensi dan mencoba mengembangkan, membangkitkan kemampuan, minat serta bakat yang dimiliki oleh siswa.

Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan karakter kesadaran bersekolah yang baik pada siswa, khususnya di wilayah Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan yang memiliki ciri khas kental akan budaya melayu dan nilai-nilai islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti :

1. Memberikan informasi akan pentingnya bersekolah kepada siswa dan orangtua/wali siswa. Informasi yang diberikan oleh pihak sekolah bekerjasama dengan para guru atau guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan pada awal tahun ajaran baru, pada saat pembagian raport, rapat pihak sekolah dengan wali murid ataupun pada kegiatan-kegiatan lainnya disekolah yang melibatkan siswa dan orangtua/wali siswa. Informasi akan pentingnya bersekolah juga dapat diberikan setiap saat oleh guru ketika masuk kelas dengan menyisipkan informasi tersebut di sela-sela pengajaran. Informasi akan pentingnya bersekolah dapat disampaikan ke siswa maupun orangtua/wali siswa dengan memberikan contoh-contoh teladan dari rasulullah maupun sahabat yang rajin

menimba ilmu. Selain itu dapat disampaikan pula ayat-ayat Al- quran yang berkaitan dengan pentingnya bersekolah, seperti misalnya ayat berikut :

*"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110)*

2. Menanamkan sikap tidak mudah menyerah dan tidak berputus asa dalam menghadapi persoalan kepada siswa. Sikap tidak mudah menyerah, tidak berputus asa ketika menghadapi permasalahan diperlukan oleh siswa. Contohnya seperti ketika siswa tidak dapat nilai bagus, tidak paham akan pelajaran ataupun ketika ada permasalahan lainnya baik disekolah ataupun di keluarga, siswa harus mampu bangkit dan menghadapi masalah tersebut, mencari solusinya dan yang terpenting tidak menjadi malas bersekolah. Sikap-sikap ini perlu ditanamkan kepada siswa sedari awal agar siswa memahami akan pentingnya bersekolah dan berusaha mencapai hasil dengan hasil kerja kerasnya sendiri. Sikap yang perlu dimiliki oleh siswa ini dapat ditanamkan ketika guru memberikan pelajaran ataupun ketika ditemui ada siswa yang beresiko malas atau putus sekolah. Penyampaian informasi mengenai sikap yang harus dimiliki oleh siswa ini dapat mengutip ayat dan hadist berikut.

*"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah SWT menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" ( Q.S. Ar Radu ayat 11 )*

*"Tidak ada satu makanan pun yang dimakan seseorang yang lebih baik daripada makanan hasil usahanya sendiri. " ( H.R Bukhari dan Nasa'i ).*

3. Merangkul dengan cepat dan penuh perhatian serta kasih sayang ketika diketahui terdapat siswa yang memiliki permasalahan. Siswa yang bermasalah harus segera ditangani agar tidak mengganggu aktivitas belajarnya. Misalnya ketika diketahui ada siswa yang sedang merasa sedih, memiliki masalah dengan temannya atau keluarganya maka seorang guru bimbingan dan konseling hendaknya tidak mengabaikan begitu saja. Guru bimbingan dan konseling dapat mengajak anak untuk mengambil wudhu, melaksanakan sholat agar ia merasa tenang. Guru bimbingan dan

konseling juga dapat memberikan solusi yang bisa membantu siswa menyelesaikan permasalahannya dengan mengacu pada teknik yang dijelaskan oleh Rosjidan (2001) yaitu dengan cara mengadakan perubahan pada lingkungan siswa yang tidak menunjang perkembangannya, mengubah sikap negatif siswa baik terhadap diri maupun lingkungannya, membantu siswa mendapatkan lingkungan yang sesuai dengan dirinya, membantu siswa menguasai keterampilan atau persyaratan yang diperlukan sehingga siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapinya, membantu siswa menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

4. Membantu siswa memahami dengan betul siapa dirinya dan potensi-potensi apa yang dapat ia gali dan kembangkan dengan bersekolah. Peran guru dalam upaya membantu siswa memahami dirinya sangat diperlukan karena seringkali pada siswa sekolah dasar mereka kebingungan dengan jati diri mereka dan belum memahami potensi-potensi yang mereka miliki. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan pendekatan imajinatif

seperti yang dijelaskan oleh Maliki (2015) yaitu menggali potensi siswa dengan cara membangkitkan kemampuan, minat serta bakat yang dimiliki oleh siswa.

5. Mengajak siswa lainnya untuk memotivasi siswa yang sering membolos, tidak masuk sekolah dan tidak berkonsentrasi dalam belajar. Guru bimbingan dan konseling juga dapat berperan sebagai fasilitator untuk membentuk sikap siswa yang positif. Salah satunya adalah dengan menjadi fasilitator bagi siswa lain yang tidak mengalami permasalahan di sekolah untuk menjadi tutor bagi siswa lain yang memiliki masalah seperti sering bolos, tidak masuk sekolah dan kurang berkonsentrasi dalam belajar. Agar para siswa termotivasi berperilaku yang baik dan mau berperan sebagai tutor bagi teman lainnya yang sedang bermasalah, maka guru bimbingan dan konseling dapat mengingatkan siswa akan pentingnya membantu orang lain. Guru bimbingan dan konseling dapat menyampaikan ayat dan arti surat Al 'Ashr yang berisi pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan.

6. Bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menerapkan sikap sadar bersekolah di sekolah baik ketika dalam proses belajar dikelas ataupun dalam berperilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap sadar bersekolah ini dapat mengacu pada nilai-nilai

agama islam seperti misalnya menempelkan tulisan-tulisan ataupun ayat-ayat Al-Quran akan pentingnya bersekolah, berdoa bersama-sama sebelum pelajaran dimulai agar rajin belajar dan menghindari sifat malas, ataupun dengan cara menampilkan gambar/cerita tokoh-tokoh muslim yang sukses dan berhasil.

7. Melakukan kunjungan rumah dengan segera jika ada ditemukan siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ada alasan yang jelas. Guru bimbingan dan konseling dapat melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk mengetahui kondisi siswa dan keluarganya sehingga dapat memberikan solusi yang tepat bagi permasalahan siswa. Hal ini juga penting dilakukan agar orangtua mengetahui seperti apa anak mereka disekolah dan merangsang orangtua untuk berpartisipasi mencari solusi atas perilaku anak mereka yang tidak masuk sekolah. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan masukan-masukan kepada orangtua agar dapat mengawasi anak mereka dan memotivasi anak mereka untuk rajin bersekolah. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat mengajak orangtua dan siswa untuk sama-sama mendoakan setiap saat agar sifat malas masuk sekolah yang ada pada diri anak menjadi hilang. Metode bimbingan dan konseling dengan doa ini sejalan dengan hasil penelitian Hamjah dan Arib (2015) yang menyebutkan bahwa doa, membaca al-Qur'an dan membaca salawat nabi merupakan kegiatan yang dapat dibahas dalam sesi konseling pada masyarakat islam.

Adapun doa-doa yang dapat disampaikan antara lain dengan membaca ayat surah Toha ayat 1-5 dan doa berikut:

***“Allohumma innii a’uudzubika minal hammi wal hazan wa a’uudzubika minal ’ajzi walkasai, wa a’uudzubika minal jubni wa bukhli, wa a’uudzu bika min gholabatid- daini wa qohrirrijaal”***

*“Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu daripada keluh kesah dan dukacita, aku berlindung kepada-Mu dari lemah kemauan dan malas, aku berlindung kepada-Mu daripada sifat pengecut dan kikir, aku berlindung kepada-Mu daripada tekanan hutang dan kezaliman manusia.”*

Keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kesadaran siswa untuk bersekolah juga tidak terlepas dari karakteristik yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling tersebut sehingga proses penanaman nilai-nilai moral dan

agama untuk menumbuhkan kesadaran bersekolah siswa dapat berjalan dengan lancar. Adz-Dzaky (2004) mengemukakan bahwa konselor islam itu harus memiliki kualifikasi-kualifikasi yang meliputi, aspek spiritualitas, moral, serta keilmuan dan skill, pengetahuan mengenai diri sendiri, kesehatan, psikologi, kejujuran, kesabaran, kehangatan, dapat dipercaya dan mempunyai kesadaran *holistic* (memperhatikan dimensi kemanusiaan). Sementara, Baqutayan (2011) menguraikan bahwa bimbingan dan konseling islam hendaknya didasarkan pada kerahasiaan, kepercayaan, rasa hormat, cinta pada diri sendiri dan orang lain, kebiasaan mendengarkan yang baik, pengertian, dan tujuan akhirnya adalah menghubungkan individu dengan Allah SWT dan menawarkan solusi spiritual kepada mereka. Selain itu, konseling islam menekankan solusi spiritual, berdasarkan cinta dan takut kepada Allah dan kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab kita sebagai hamba Allah di muka bumi ini.

## KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling ataupun guru kelas yang saat ini bertugas sebagai guru bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar Kabupaten Banjar hendaknya memperhatikan unsur budaya. Unsur budaya yang dimaksud adalah budaya islam yang menjadi dasar berperilaku sehari-hari di wilayah Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan untuk menumbuhkan kesadaran bersekolah bagi siswanya. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru bimbingan dan konseling atau guru kelas yaitu dengan memberikan informasi mengenai pentingnya bersekolah, menanamkan sikap tidak mudah menyerah dan berputus asa, menangani dengan segera siswa yang bermasalah, membantu siswa memahami diri dan potensinya, mengajak siswa lain untuk memotivasi temannya yang malas bersekolah, bekerjasama dengan pihak sekolah menciptakan budaya islami dan sadar bersekolah di lingkungan sekolah, serta melakukan kunjungan ke rumah siswa yang bermasalah. Semua langkah tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan nilai dan ajaran agama islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Bakran Hamdani HM. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Aswadi. 2012. Replika Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2 (1). 1-18

- Arifin, M. Luqman. 2013. Upaya Konselor Dalam Membimbing Belajar Siswa Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 4, (2). 201-218
- Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015. Jakarta :
- Badan Pusat Statistik Baqutayan, S.M.S. 2011. An Innovative Islamic Counseling. *International Journal Of Humanities And Social Science*, 1 (21). 178-183.
- Berns, Roberta M. 2004. *Child, Family, School, Community*. 6th ed. USA: Wadsworth.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1992). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Franzoi, S.L. 2009. *Social Psychology: Fifth Edition*. New York: Mc Graw
- Hill. Golemen, D. 2011. *Working With Emotional Inteligence*. New York :
- Bantam Books.
- Hamjah, S. H., & Arib, N. M. 2015. Discussion on Religious Practice in Counseling: a Preliminary Survey. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6 (6 S5). 394-401. Doi:10.5901/mjss.2015.v6n6s5p394
- Hidayat, M. Yusuf. 2014. Peran Guru Dalam Pemecahan Masalah Peserta Didik . *Auladuna*, 1 (230). 229-240
- Kamalludin. 2015. Dakwah dan bimbingan konseling di masyarakat. *HIKMAH*, 2(2). 01-20
- Maliki. 2015. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (suatu pendekatan imajinatif). *Al-Tazkiah*, 7 (2), 1- 14
- Nasruddin. 2012. *Riset kebijakan pendidikan anak di indonesia. prosiding the smeru research institute*. Editor Nuning Akhmadi. Kementerian pendidikan dan kebudayaan. Unicef Indonesia
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Infografi Pendidikan tahun 2013/2014. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosjidan. 2001. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Regional Mencari Alternatif Model Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MI/SD. HMJ PPB-FIP Universitas Negeri Malang. Malang, 19 September 200.
- Santrock. 2007. *Remaja*. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Erlangga